

## Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta

Dani Dasa Permana<sup>1</sup> Endro Legowo<sup>2</sup> Panji Suwarno<sup>3</sup> Pudjo Widodo<sup>4</sup> Herlina Risma Juni Saragih<sup>5</sup> Tomi Aris<sup>6</sup>

Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan  
Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [dani.bkkpn@gmail.com](mailto:dani.bkkpn@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memiliki cita-cita luhur yang diwujudkan dengan budaya gotong royong. Arus Globalisasi telah merasuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dampaknya sangat besar dan tidak dapat dihindarkan. Kebiasaan bergotong royong yang mampu membangun semangat kekeluargaan masyarakat Jakarta yang dulu pernah ada sekarang berganti dengan rasa individualisme. Lunturnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan di lingkungan masyarakat dapat memicu mudahnya terjadi perpecahan dan hilangnya persatuan dan kesatuan diantara masyarakat DI Jakarta, oleh karenanya budaya Gotong Royong yang menjadi ciri bangsa Indonesia perlu ditumbuhkan kembali. Perpecahan di masyarakat dan berbagai potensi konflik akan mengancam Ketahanan Nasional hal ini yang menjadikan pentingnya Budaya Gotong royong dalam menangkal arus Globalisasi yang berdampak negative di Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dan desain pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatif. Temuan dalam penelitian ini didapatkan bahwa di Era globalisasi pada saat ini sangat berpengaruh besar terhadap budaya gotong royong mulai menghilang, luntur bersama perkembangan jaman. Hadirnya pengaruh globalisasi yang membawa pada lunturnya budaya Gotong royong pada Masyarakat DKI Jakarta, mengharuskan kita berupaya untuk membangun kembali budaya gotong-royong. Karena pada kenyataannya Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Dengan mempertahankan budaya gotong royong berarti mempertahankan persatuan, solidaritas serta kebersamaan sebagai identitas bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Globalisasi, Gotong Royong, Jakarta

### Abstract

*Indonesian people in the life of society, nation and state have lofty ideals that are realized by the culture of gotong royong. The current of globalization has penetrated into all aspects of social, national and state life whose impact is enormous and unavoidable. The habit of working together that was able to build the family spirit of the Jakarta community that once existed is now replaced with a sense of individualism. The fading of the sense of togetherness and kinship in the community can easily trigger divisions and the loss of unity and integrity among the people of DI Jakarta, therefore the culture of Gotong Royong that characterizes the Indonesian nation needs to be re-grown. Divisions in society and various potential conflicts will threaten National Resilience, this makes the importance of the Culture of Mutual Cooperation in countering the flow of Globalization which has a negative impact on society. The research method used in this research is qualitative with the researcher as the main research instrument and the design approach used is descriptive-explanative. The findings in this study found that in the current era of globalization, it is very influential on the culture of gotong royong starting to disappear, fading along with the times. The presence of the influence of globalization which has led to the disappearance of the culture of gotong royong in the people of DKI Jakarta, requires us to try to rebuild the culture of gotong royong. Because in reality the culture of gotong royong is a reflection of behavior that has been the hallmark of the Indonesian nation since ancient times. Maintaining the culture of gotong royong means maintaining unity, solidarity and togetherness as the identity of the Indonesian nation.*

**Keywords:** Globalization, Gotong Royong, Jakarta



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai fenomena beragam yang meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, teknologi dan budaya. Globalisasi dalam berbagai bentuknya secara langsung melibatkan dua asumsi utama (Mir et al., dalam Silitonga, 2020). Globalisasi sebagai suatu proses menjadikan sesuatu benda atau perilaku sebagai bagian dari ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi oleh wilayah atau negara. Dengan perbedaan yang ada masyarakat Indonesia, Gotong royong menjadi wujud nyata penerapan Nilai-nilai luhur Pancasila dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari. Gotong-royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama (Effendi, 2013). Dalam pandangan lain, Syarifah dan Kusuma (2016) menyatakan bahwa Globalisasi memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk memiliki kuasa dan pengaruhnya secara global dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, serta keamanan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Setyadi dan Ruslan (2020) mendefinisikan Identitas nasional sebagai kepribadian yang menjadi pembeda antara satu bangsa (Nation) dengan bangsa lainnya.

Arus Globalisasi telah merasuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dampaknya sangat besar dan tidak dapat dihindarkan. bersama dengan adanya Globalisasi, muncul juga ideologi bangsa lain, individualisme, serta multikulturalisme yang semakin mempengaruhi visi hidup ber peradaban. hal ini mengharuskan kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai strategi jitu untuk mampu menyaring serta menangkalnya. strategi kependidikan dan kebudayaan yang diwujudkan melalui nilai-nilai luhur kepancasilaan akan mampu mengakomodasi perubahan peradaban global yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Maftuh (2008) yang menyatakan bahwa pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan terhadap penerapan dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Padahal Pancasila merupakan nilai dan ideologi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia.

Globalisasi terjadi seiring berkembangnya teknologi dan terjadi hampir merata diseluruh pelosok nusantara salah satunya adalah di DKI Jakarta. Dengan majunya perkembangan teknologi di Ibukota Indonesia seperti sekarang ini, membuat DKI Jakarta menjadi salah satu kota dengan Kemajuan Teknologi yang sangat pesat. Meskipun tidak selalu membawa pengaruh yang negatif namun dapat diyakini Globalisasi membawa dampak negatif khususnya dalam perspektif keamanan nasional. Banyaknya ancaman luntarnya identitas nasional bangsa Indonesia, ancaman masuknya ideologi ekstrim melalui proses globalisasi, serta peluang besar negara lain untuk menguasai berbagai sector serta pengaruhnya menjadi masalah yang sangat serius bagi keamanan nasional. oleh karenanya diperlukan analisis mendalam untuk melihat permasalahan ini lebih detail. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah Bagaimana Tantangan Globalisasi di Ibu Kota DKI Jakarta dalam Perspektif Keamanan Nasional.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji oleh peneliti. Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss (2015:5) dalam Wahidmurni (2017), merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif, dimana tujuan dari

penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka, Studi Pustaka yang dilakukan, yaitu dengan mempelajari serta mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan topik yang dibahas guna memperoleh data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan masalah yang dikemukakan. Menurut (Fadli, 2021), Studi pustaka (library research), pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Dalam proses analisis data penelitian dalam penelitian kualitatif berbeda dengan proses analisis data dalam penelitian kuantitatif, dimana proses analisis data dalam pendekatan kuantitatif dapat dilakukan jika seluruh data penelitian berhasil dikumpulkan, sedangkan kualitatif, proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan sampai laporan penelitian selesai dikerjakan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibu kota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi dengan penduduk berjumlah 10.187.595 jiwa (2011). Luas wilayah Provinsi DKI Jakarta, berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 tahun 2007, adalah berupa daratan seluas 662,33 km<sup>2</sup> dan berupa lautan seluas 6.977,5 km<sup>2</sup> (BPS,2021). Wilayah metropolitan Jakarta (Jabodetabek) yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa, merupakan metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia. Pembangunan Jawa sentris terutama di Ibukota DKI Jakarta membuat banyaknya arus urbanisasi menuju Jakarta sejak zaman orde baru tahun 1960an-2000. Hal tersebut berdampak sangat signifikan terhadap fisik Ibukota DKI Jakarta yang kini menjadi pusat dari perekonomian.

Dengan segala keunggulan dan kelebihan yang dimiliki oleh DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia tentunya menjadi hal menarik tersendiri dimata negara lain. Tidak hanya dalam aspek pembangunan ekonomi, namun meliputi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Banyaknya pendatang dari daerah lain yang mencari penghidupan dan hidup di Jakarta menjadi hal yang menarik, ditambah lagi dengan banyaknya pendatang dari negara lain yang juga tinggal di Jakarta membuat masyarakat Jakarta semakin kompleks. Dengan budaya yang beraneka ragam dan cara sosialisasi yang berbeda membuat adanya pergeseran budaya yang memaksa masyarakat Jakarta untuk beradaptasi dengan budaya baru yang ditemuinya. Terlepas dari dampak positif dan negatifnya, namun secara pasti Globalisasi sudah menggeser budaya Gotong royong yang ada di Jakarta.

Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang (Arfani, 2004). Hasibuan dan Sulistiyono (2018) menyatakan bahwa Globalisasi merujuk pada konsep terintegrasinya kesadaran manusia dalam satu dunia yang tunggal secara keseluruhan. Karena itu, pembicaraan tentang globalisasi sepenuhnya mengacu pada kemajuan kehidupan yang dicapai masyarakat dengan berbagai dampaknya (Maiwan, 2014). Dalam proses perkembangan globalisasi, terjadi akulturasi budaya yang sangat kental. Pelaku globalisasi termasuk masyarakat Indonesia cenderung melihat budaya asing yang masuk ke Indonesia terlepas dari budaya bangsanya sendiri. Banyak kondisi gejala kehilangan moral masyarakat dan etika menggambarkan sangat tidak teraktualisasikannya nilai-nilai ideologis Pancasila. Masalah moral dan nasionalis yang banyak terjadi adalah akibat dampak negative globalisasi. Sebagai jalan keluarnya, Indonesia harus kembali menumbuhkan penanaman paham ideologi Pancasila

pada generasi penerus bangsa. Sehingga generasi penerus dapat kembali memiliki moral yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (traditional heritage) merupakan sebuah kearifan lokal (local wisdom) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi (Subagyo, 2012). Gotong royong sebagai suatu konsep juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009: 62), karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self-governing, common goal, dan sovereignty*.

Kebiasaan bergotong royong yang mampu membangun semangat kekeluargaan masyarakat Jakarta yang dulu pernah ada sekarang berganti dengan rasa individualisme. Semangat gotong royong yang hilang bahkan mungkin bagi sebagian masyarakat adalah hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan, karena buktinya sebagian dari mereka senang dengan prinsip "Elu elu, Gue Gue". Dengan kebiasaan yang sudah menjadi prinsip hidup masyarakat Jakarta sekarang, rasanya akan sangat sulit untuk dapat digantikan. Prinsip individualisme yang ada pada dasarnya didukung dengan kondisi masyarakat dan system masyarakat itu sendiri. seperti misalnya masyarakat dipedesaan akan lebih mudah menerapkan gotong royong karena kekeluargaan mereka relatif dekat, ikatan social serta interaksi yang sering dilakukan memudahkan gotong royong mudah dilakukan.

Berbeda dengan yang terjadi di Jakarta saat ini, banyak sekali masyarakat dari wilayah lain yang tinggal di Jakarta yang mereka tidak mengenal tetangganya sendiri. banyak juga dari mereka tinggal di komplek perumahan yang lebih tertutup, sangat kurang komunikasi dan interaksi dengan masyarakat setempat. Selain itu bagi mereka yang tinggal di Gedung-gedung apartment yang tidak memungkinkan untuk saling berinteraksi tetangganya maka akan sangat sulit untuk mereka menjalin gotong royong dengan masyarakat di lingkungannya. Selain itu banyak lagi factor yang mendorong gotong royong saat ini sulit diwujudkan di masyarakat Jakarta, yakni faktor kemajuan teknologi saat ini. Banyaknya fitur yang dimiliki oleh gadget dirasa lebih mudah dan lebih praktis untuk dilakukan tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Kebiasaan untuk hidup serba mandiri dan menghindari berinteraksi secara langsung juga membuat semakin renggangnya rasa persatuan dan kekeluargaan diantara masyarakat.

Dengan adanya banyak perubahan budaya dan social masyarakat di Jakarta saat ini akan menjadi tantangan dalam sector pertahanan. Semangat kebersamaan, kekeluargaan serta solidaritas yang semakin memudar akan sangat mudah masyarakat Jakarta untuk dipecah belah. Tidak adanya komunikasi yang intensif antar masyarakat menghadirkan banyak masalah baru seperti merebaknya isu-isu hoaks, mudahnya terprovokasi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, mudahnya masyarakat termakan oleh ujaran kebencian, dan yang paling berbahaya adalah hilangnya rasa persaudaraan diantara masyarakat Jakarta.

Jika dilihat dari sumbernya, sebenarnya hal ini erat sekali kaitanya dengan masuknya ideologi lain ke masyarakat Indonesia khususnya Jakarta. Ideologi merujuk suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaiknya. Pandangan hidup Individualisme, Hedonisme, Kapitalisme secara tidak langsung juga banyak mengubah pandangan masyarakat Jakarta jaman dulu dan memaksa mereka untuk beradaptasi dengan masuknya ideologi

tersebut. Ideologi ekstrimisme yang mengatasnamakan agama demi kepentingan politik juga sering memecah belah dan menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. ketidakpercayaan untuk bersatu dan bersaudara dengan saudara sebangsa setanah air karena terpapar oleh paham radikalisme membuat konflik di masyarakat sangat mudah terjadi.

Salah satu contoh dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada masyarakat betawi, yang mengalami disorientasi budaya. Masyarakat yang dulu dianggap sangat religius, penyabar, toleran dan sebagainya mulai luntur akibat terpaan angin globalisasi. Komunitas masyarakat betawi sekarang ini berjumlah kurang lebih 4 juta jiwa dihadapkan pada suatu perubahan yang mendasar menyangkut budaya. Menurut Prof. Budiarta, masyarakat betawi nanti akan punah disebabkan 2 hal, pertama dia tidak mau tahu terhadap perkembangan budayanya, dan yang kedua adalah tergusurnya masyarakat betawi ke daerah pinggiran sebagai konsekuensi dari adanya pembangunan di Jakarta (Syaipudin, 2020).

Meskipun sisi positif bahwa Globalisasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat, namun disisi lain ada sebuah tantangan yang harus diwaspadai. Tantangan tersebut dapat dilihat pada fenomena yang terjadi saat ini, seperti sebagian masyarakat yang lebih senang dan bangga menjadi konsumen produk luar negeri dibandingkan menggunakan produk nasional. Dari segi social kemasyarakatan sudah dapat dilihat secara jelas Globalisasi membawa pengaruh besar bagi kuatnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Era globalisasi telah menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Keller (2006) menyatakan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi dan mencegah dampak buruk dari globalisasi, perlu adanya penguatan nilai-nilai tradisional dan lokal yang menjadi identitas dan perekat. Apabila suatu masyarakat mampu memegang teguh nilai tersebut, masyarakat tersebut tidak akan tergusur oleh dampak globalisasi. Kebaruan dalam penelitian ini, dengan banyaknya potensi konflik, ancaman dari globalisasi bagi masyarakat DKI Jakarta perlu dilihat dari perspektif Keamanan Nasional. Menjaga kesatuan dan persatuan bangsa harus dibangun dari hubungan antar individu masyarakat dahulu, karena dengan solidaritas dan kekeluargaan di masyarakat yang terjalin baik akan menguatkan ketahanan social masyarakat. Oleh karenanya tantangan Strategi gotong royong dapat meredam potensi gesekan atau konflik sosial di antara warga perlu dilakukan.

## KESIMPULAN

Era globalisasi telah menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. perubahan yang berlangsung begitu cepat dan munculnya berbagai tantangan sebagai dampak globalisasi harus dihadapi dan diselesaikan pada tingkat wacana maupun aksi. Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*traditional heritage*) merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. untuk mengatasi dan mencegah dampak buruk dari globalisasi, perlu adanya penguatan nilai-nilai tradisional dan lokal yang menjadi identitas dan perekat. Selain itu diperlukan juga aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Era globalisasi pada saat ini sangat berpengaruh besar terhadap budaya gotong royong mulai menghilang, luntur bersama perkembangan jaman. Memang tidak sepenuhnya hilang tapi secara perlahan budaya gotong-royong mulai surut, memang di sebagian daerah masih dapat di jumpai masyarakat bergotong royong tapi semangat mereka tidak seperti dahulu. Kaitanya dengan pengaruh globalisasi terhadap lunturnya budaya Gotong royong, Persoalan yang selalu harus dijawab adalah bagaimana masyarakat mampu mempertahankan budaya luhur bangsa Indonesia sebagai aksi untuk mengeliminasi ancaman globalisasi dewasa ini. Karena tidak bisa dipungkiri mempertahankan budaya gotong royong adalah mempertahankan

persatuan, solidaritas serta kebersamaan. Karena Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, Riza Noer. 2004. Globalisasi Karakteristik & Implikasinya. *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004*.
- BPS DKI Jakarta. 2021. *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2021*. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Mei 2013*.
- Fadli, Muhammad Rijal. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika*. Vol 21, No 1 (2021).
- Hasibuan, A. S., dan Sulistyono, D. 2018. Peranan Ideologi Dalam Integrasi Nasional. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan Vol. 1, No. 1, Juni 2018: 1 – 10*.
- JDIH Pemda DKI Jakarta. 2007. SK Gubernur Nomor 171 tahun 2007. [https://jdih.jakarta.go.id/himpunan/produkhukum\\_detail/885](https://jdih.jakarta.go.id/himpunan/produkhukum_detail/885).
- Keller, Suzanne, 2006. Globalization and Local Identity. *Ekistic*; Jan-Dec 2006; 73, 436-441; ProQuest Research Library pg.41.
- Maftuh, Bunyamin. 2008. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pedidikan Kewarganegaraan. *Educationist Vol. II No.2 Juli 2008*.
- Maiwan, Mohammad. 2014. Memahami Politik Globalisasi Dan Pengaruhnya Dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Pamator*. Volume 7, No. 1, April 2014 Hlm. 1-10 <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>. ISSN: 1829-7935.
- Prasanti, Ditha. 2018. Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar Vol. 6 No 1 Januari-Juni 2018, 13-21*.
- Setyadi, Roby., dan Ruslan, Ahmad. 2020. Globalization: Challenges and Efforts to Care for National Identity. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat ISSN: (2721-2688) Vol. 3 No. 1 (Juni 2021): 73-78*. <https://doi.org/10.22202/JR.2020.V1i2.3929>.
- Silitonga, Tatar Bonar. 2020. Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 17 No.1 Tahun 2020 15 - 28 DOI. 10.21831/jc.v17i1.29271*.
- Subagyo. 2012. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation Vol. 1 No. 1 - Juni 2012 [ISSN: 2252-9195] Hlm. 61—68*.
- Syaipudin. 2020. Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Masyarakat Betawi Di DKI Jakarta. Universitas Nasional.
- Syarifah, A. Syifa. dan Kusuma, Ade. 2016. Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. 2016. *Global & Policy Vol.4, No.2, Juli-Desember 2016*.